



Dakwah Digital dan Mediasi Moderasi Beragama: Studi Al Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara, Indonesia

Syaiful Iman Zuhri

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidimpuan, Indonesia

Email: syaifuliman08@gmail.com

Keywords

Digital da'wah; Religious moderation; Wasathiyah Washliyah; Islamic communication

Abstract

The rapid development of digital communication technology has transformed Islamic da'wah, creating new opportunities for promoting religious moderation while simultaneously increasing exposure to intolerant and radical content. This study examines how Al Jam'iyatul Washliyah (Al Washliyah), the largest Islamic organization in North Sumatra, utilizes digital media to promote wasathiyah-based religious moderation within a multicultural context that is vulnerable to polarization. Employing a library research design, this study conducts a qualitative content analysis of academic literature, official digital documents, and organizational media products published between 2019 and 2024. The data were analyzed through thematic coding to identify patterns of digital da'wah strategies, narrative construction, and institutional governance. The findings indicate that Al Washliyah implements a multi-platform digital communication strategy encompassing social media, official websites, and audiovisual channels to disseminate inclusive and dialogical religious messages. These narratives emphasize key components of wasathiyah, including tolerance, non-violence, national cohesion, and respect for local cultures. The analysis also reveals institutional efforts to strengthen the digital literacy of preachers through training programs, although challenges persist regarding disparities in content quality, limitations in digital human resources, and the absence of standardized media governance frameworks. This study concludes that Al Washliyah's digital da'wah plays a strategic role in shaping a moderate Islamic public sphere and expanding access to inclusive religious knowledge in the digital era. The research contributes to the literature on digital religion and Islamic communication by demonstrating how local Islamic organizations utilize digital media to institutionalize the values of wasathiyah (moderation).



Perkembangan pesat teknologi komunikasi digital telah mentransformasi dakwah Islam, membuka peluang baru bagi promosi moderasi beragama sekaligus meningkatkan paparan terhadap konten intoleran dan radikal. Penelitian ini mengkaji bagaimana Al Jam'iyatul Washliyah (Al Washliyah), organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara, memanfaatkan media digital untuk mengembangkan moderasi beragama berbasis wasathiyah dalam konteks multikultural yang rentan terhadap polarisasi. Dengan menggunakan desain penelitian kepustakaan, penelitian ini melakukan analisis konten kualitatif terhadap literatur akademik, dokumen digital resmi, dan produk media organisasi yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024. Data dianalisis melalui pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola strategi dakwah digital, konstruksi naratif, dan tata kelola kelembagaan. Temuan menunjukkan bahwa Al Washliyah menerapkan strategi komunikasi digital multiplatform yang mencakup media sosial, situs web resmi, dan kanal audiovisual untuk menyebarkan pesan keagamaan yang inklusif dan dialogis. Narasi tersebut menekankan komponen utama wasathiyah, termasuk toleransi, anti-kekerasan, kohesi nasional, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Analisis juga mengungkap upaya kelembagaan dalam memperkuat literasi digital para dai melalui program pelatihan, meskipun tantangan tetap muncul terkait ketimpangan kualitas konten, keterbatasan sumber daya manusia digital, dan belum adanya standar tata kelola media yang baku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah digital Al Washliyah berperan strategis dalam membentuk ruang publik Islam yang moderat dan memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan yang inklusif di era digital. Penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang agama digital dan komunikasi Islam dengan menunjukkan bagaimana organisasi Islam lokal memanfaatkan media digital untuk menginstitutionalisasi nilai-nilai wasathiyah (moderasi).

Article Info		
Submitted: 20/06/2026	Accepted: 10/08/2026	Published: 12/08/2026
Corresponding Author: Syaiful Iman Zuhri		

INTRODUCTION

Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah secara fundamental komunikasi keagamaan di seluruh dunia, menciptakan ruang baru tempat diskursus Islam diproduksi, disirkulasikan, dan diperdebatkan. Di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, platform media digital telah menjadi bagian penting dari praktik keagamaan sehari-hari,

memungkinkan penyebaran pesan Islam secara lebih cepat, luas, dan interaktif. Namun demikian, ruang digital juga memperkuat peredaran konten keagamaan intoleran, eksklusif, dan radikal yang menimbulkan tantangan signifikan bagi upaya mempromosikan nilai-nilai Islam moderat (Nasution, 2022).

Sebagai respons terhadap kondisi ini, pemerintah Indonesia memusatkan moderasi beragama sebagai agenda nasional untuk menjaga harmoni sosial dalam masyarakat plural (Kementerian Agama, 2019). Agenda ini menjadi sangat relevan di provinsi multikultural seperti Sumatera Utara, di mana interaksi antar-etnis dan antar agama yang kompleks menuntut strategi komunikasi berkelanjutan untuk mencegah polarisasi sosial (Lubis, 2020). Dalam konteks yang lebih luas ini, kajian-kajian tentang agama digital (Campbell, 2012) dan mediatization of Islam (Hjarvard, 2016) menawarkan landasan teoretis untuk memahami bagaimana praktik keagamaan dibentuk melalui dan di dalam infrastruktur media.

Al Jam'iyatul Washliyah, salah satu organisasi Islam tertua yang berasal dari Medan, menempati posisi unik dalam lanskap keagamaan-digital yang terus berkembang ini. Berperan historis dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah, organisasi ini memiliki legitimasi teologis dan modal budaya untuk mengartikulasikan moderasi beragama (wasathiyah) dalam ruang publik digital. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa platform media sosial secara signifikan meningkatkan jangkauan dan visibilitas dakwah Islam, meningkatkan keterlibatan dan partisipasi dari beragam audiens (Wahyuni, 2023). Namun efektivitas tersebut sangat bergantung pada kualitas konten, literasi digital para dai, serta kemampuan mereka menyesuaikan pesan dengan karakteristik dan ekspektasi audiens daring,

Penelitian tentang inisiatif digital Al Washliyah, seperti AW Channel, mengonfirmasi bahwa media digital memperluas eksposur organisasi melalui siaran langsung, konten video, dan diseminasi multiplatform (Tanjung, 2022). Namun,

penelitian tersebut juga menyoroti sejumlah keterbatasan, termasuk kendala teknis, keterbatasan sumber daya manusia, dan belum adanya alat evaluasi sistematis untuk mengukur dampak dakwah digital terhadap perilaku masyarakat. Sejalan dengan itu, studi tentang upaya moderasi berbasis digital di perguruan tinggi Islam Indonesia menunjukkan bahwa platform digital berperan penting dalam mempromosikan toleransi, anti-radikalisme, dan keberagaman, meski harus bersaing dengan penyebaran cepat konten ekstremis dan misinformasi keagamaan (Hefni, 2020).

Meskipun penelitian terus berkembang, perhatian akademik masih didominasi oleh organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, terutama terkait moderasi beragama, otoritas daring, dan keterlibatan publik (Latif, 2021). Akibatnya, kontribusi aktor Islam lokal seperti Al Washliyah dan peran mereka dalam membentuk narasi Islam moderat di lingkungan digital menjadi kurang tereksplorasi. Penelitian mengenai Al Washliyah sejauh ini lebih menyoroti aktivitas kelembagaan, program berbasis komunitas, atau aspek teknis manajemen media daripada menggali konstruksi pesan moderatif dalam dakwah digital (Andini & Kustiawan, 2025; Yudo, 2023). Kekosongan ini penting karena kehadiran media digital telah merekonfigurasi otoritas keagamaan, memungkinkan aktor lokal menjangkau publik yang lebih luas dan memengaruhi diskursus Islam secara daring dengan cara yang berbeda dari organisasi berskala nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah digital yang diterapkan oleh Al Jam'iyatul Washliyah dalam mengartikulasikan dan mempromosikan moderasi beragama dalam konteks multikultural Sumatera Utara. Penelitian ini mengkaji bagaimana organisasi memanfaatkan situs web, platform media sosial, dan kanal digital lainnya untuk membangun wacana wasathiyah, toleransi, dan harmoni antarumat beragama. Perhatian khusus diberikan pada pola naratif, strategi komunikasi, dan orientasi tematik yang terkandung dalam konten digital Al Washliyah, serta sejauh mana

pesan tersebut merespons tantangan kontemporer yang dihadirkan oleh ekstremisme digital dan polarisasi.

Penelitian ini berkontribusi pada perluasan diskursus global tentang Islam digital dengan menyoroti peran organisasi Islam lokal di Asia Tenggara sebuah kawasan yang masih kurang diangkat dalam studi perbandingan agama digital. Penelitian ini menunjukkan bagaimana aktor regional seperti Al Washliyah menginstitutionalisasi nilai wasathiyah dalam lingkungan media hibrid, sehingga menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana moderasi diintegrasikan, dinegosiasikan, dan dipertentangkan dalam komunikasi keagamaan digital. Secara praktis, studi ini memberikan pemahaman berbasis bukti tentang bagaimana organisasi Islam dapat mengoptimalkan media digital untuk memperkuat kohesi sosial, mengatasi polarisasi keagamaan, dan mempromosikan interpretasi Islam yang inklusif dalam masyarakat kontemporer. Temuan ini relevan bagi pembuat kebijakan, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat sipil yang ingin mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dalam ruang keagamaan yang semakin dimediasi oleh teknologi.

LITERATURE REVIEW

Perluasan teknologi digital telah membentuk ulang komunikasi Islam dengan mentransformasikan praktik dakwah dari ruang fisik ke lingkungan daring yang dinamis, terhubung, dan partisipatif. Media digital memungkinkan pesan-pesan Islam beredar secara cepat dan interaktif, membentuk arena baru tempat otoritas keagamaan, interpretasi, dan identitas dinegosiasikan. Pada saat yang sama, ruang digital memperkuat keberadaan konten intoleran dan radikal sehingga menantang upaya promosi moderasi beragama di Asia Tenggara (Nasution, 2022). Di Indonesia, Kementerian Agama telah memusatkan *moderasi beragama* sebagai prioritas nasional untuk menjaga kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk (Kemenag RI, 2019).

Agenda ini sangat relevan di Sumatera Utara, sebuah wilayah multikultural dengan dinamika interaksi antaretnis dan antaragama yang kompleks, sehingga membutuhkan strategi komunikasi berkelanjutan guna mereduksi polarisasi (Siregar, 2022). Dalam konteks ini, kerangka agama digital (*digital religion*) (Campbell, 2012) dan *mediatization of Islam* (Hjarvard, 2016) penting untuk menganalisis bagaimana praktik keagamaan dimediasi, dibentuk ulang, dan diinstitusionalisasi di ruang digital.

Teori Komunikasi Islam Digital

Komunikasi Islam digital merujuk pada penyebaran pesan-pesan keagamaan melalui platform berbasis internet untuk memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku (Syahputra, 2020). Platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, TikTok, dan situs web organisasi semakin menjadi ekosistem dakwah digital yang memfasilitasi pembelajaran interaktif, koneksi emosional, serta visibilitas yang diatur oleh algoritma (Lubis, 2021). Lingkungan digital memperluas jangkauan dakwah, menurunkan hambatan akses, serta memungkinkan para dai menyesuaikan pesan keagamaan dengan budaya digital kontemporer (Rohim, 2020). Namun dakwah daring juga harus menghadapi tantangan seperti polarisasi ideologi, mis/disinformasi, perundungan siber, dan amplifikasi algoritmik terhadap konten radikal (Hidayat, 2022). Karena itu, organisasi Islam harus merancang strategi komunikasi digital yang kredibel, kontekstual, dan berbasis pada prinsip moderasi. Teori komunikasi Islam digital menyediakan lensa analitis untuk memahami bagaimana pesan keagamaan ditransformasikan oleh logika platform, budaya partisipatif, dan *media affordances*.

Wasathiyah dan Moderasi Beragama

Wasathiyah, yang sering diterjemahkan sebagai moderasi atau “jalan tengah”, merupakan prinsip dasar etika Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, serta penolakan terhadap ekstremisme (Azra, 2021). Di Indonesia, moderasi beragama dibangun atas empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-

kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kemenag RI, 2019). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan normatif untuk menjaga harmoni sosial dalam masyarakat plural dan melawan narasi radikal. Dalam keragaman sosial Sumatera Utara, *wasathiyah* berfungsi tidak hanya sebagai prinsip teologis tetapi juga strategi komunikasi praktis dalam membangun hubungan antaragama yang damai (Siregar, 2022). Digitalisasi dakwah membuka peluang baru untuk memperkuat moderasi beragama melalui penyebaran pesan inklusif, dialog, dan penangkalan narasi ekstrem melalui konten digital yang mudah diakses (Nasution, 2022). Oleh karena itu, integrasi *wasathiyah* dalam platform digital sangat penting untuk membangun wacana Islam moderat khususnya bagi audiens muda yang melek digital.

Dakwah Kelembagaan dan Otoritas Digital Al Jam'iyatul Washliyah

Al Jam'iyatul Washliyah, salah satu organisasi Islam paling berpengaruh di Sumatera Utara, memiliki tradisi panjang dalam pendidikan Islam, kesejahteraan sosial, dan dakwah berbasis komunitas (Harahap, 2018). Berakar pada nilai-nilai *wasathiyah*, organisasi ini menekankan dakwah yang sensitif terhadap budaya, menghormati keberagaman, dan berorientasi pada persatuan nasional (Lubis & Nasution, 2020). Dalam beberapa tahun terakhir, Al Washliyah semakin aktif menggunakan platform digital seperti AW Channel, situs web organisasi, dan laman media sosial untuk memperluas jangkauan serta mengartikulasikan pesan Islam moderat kepada publik yang lebih luas (Ramadhan, 2022). Namun kajian akademik tentang strategi digital Al Washliyah masih terbatas. Penelitian yang ada cenderung menyoroti aktivitas kelembagaan offline atau aspek teknis manajemen media, tanpa mengkaji bagaimana organisasi ini mengonstruksi, membingkai, dan menyebarkan narasi *wasathiyah* di ruang digital. Kekosongan ini penting mengingat platform digital kini berfungsi sebagai arena negosiasi otoritas keagamaan antara aktor institusional, dai individual, dan sistem algoritmik. Memahami bagaimana Al Washliyah memosisikan diri dalam ekosistem

keagamaan-digital menjadi penting untuk menjelaskan perannya dalam membentuk wacana Islam moderat di Sumatera Utara.

METHOD

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif interpretatif yang memandang praktik keagamaan digital sebagai suatu makna sosial yang dikonstruksi melalui konteks, institusi, dan audiens. Paradigma ini relevan digunakan untuk menelaah bagaimana Al Jam'iyatul Washliyah mengartikulasikan moderasi Islam melalui komunikasi digital dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia dan Asia Tenggara. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada isi pesan keagamaan yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dikonstruksi, dimediasi, dan dimaknai dalam ruang digital.

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup berbagai publikasi digital resmi Al Jam'iyatul Washliyah, seperti pernyataan organisasi, majalah digital, dan laporan kelembagaan. Selain itu, penelitian menganalisis unggahan dan pengumuman yang terdapat pada situs web resmi Al Washliyah dalam rentang tahun 2019–2024, video YouTube dan ceramah daring yang diproduksi oleh cabang Al Washliyah maupun dai yang terkait dengan organisasi, serta berbagai materi dakwah digital berupa grafis, caption, selebaran, dan narasi yang disebarluaskan melalui kanal media sosial resmi. Unit-unit analisis tersebut dipandang merepresentasikan suara kelembagaan Al Washliyah di ruang digital sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi konstruksi tematik mengenai moderasi Islam, identitas keagamaan, dan otoritas keagamaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian secara sistematis pada Google Scholar, Garuda Ristekdikti, DOAJ, serta berbagai portal jurnal universitas. Sumber data yang digunakan meliputi artikel jurnal terindeks, dokumen organisasi, e-book, prosiding, serta konten audiovisual yang berkaitan dengan praktik dan komunikasi keagamaan

digital. Dalam proses seleksi, penelitian memprioritaskan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir guna menjaga relevansi dan aktualitas analisis terhadap perkembangan komunikasi keagamaan digital (Putri & Rahman, 2023). Selain sumber akademik, dokumen dan konten digital yang berasal dari institusi Al Washliyah juga digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai artikulasi moderasi Islam dalam ruang digital.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode qualitative content analysis untuk mengidentifikasi berbagai tema yang berkaitan dengan strategi dakwah digital, pbingkaian narasi keagamaan, dan representasi konsep wasathiyah. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara sistematis, dimulai dengan reduksi data untuk menyeleksi dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam sejumlah kategori tematik, seperti retorika digital, mediasi otoritas keagamaan, dan narasi moderasi. Tahap berikutnya adalah melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan melalui perbandingan lintas sumber untuk menemukan pola, kesamaan, maupun perbedaan dalam konstruksi pesan keagamaan yang dianalisis (Rahmawati, 2020; Nasution, 2022). Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber akademik, institusional, dan digital.

Penelitian ini juga menerapkan prinsip reflektivitas dengan menyadari bahwa proses interpretasi tidak sepenuhnya terlepas dari latar belakang akademik peneliti dalam bidang komunikasi Islam serta pemahaman peneliti terhadap organisasi Muslim di Indonesia. Kesadaran terhadap posisi tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga objektivitas dan transparansi proses penelitian. Untuk meminimalkan potensi bias, penelitian menerapkan prosedur pengkodean yang transparan, triangulasi sumber, serta pemeriksaan silang terhadap temuan dengan menggunakan kerangka konseptual

agama digital dan mediatization of Islam. Dengan demikian, seluruh interpretasi disusun secara sistematis dan objektif, sembari tetap mempertimbangkan posisi peneliti dalam konteks kajian kelembagaan Islam dan praktik keagamaan di ruang digital.

RESULTS AND ANALYSIS

Temuan menunjukkan bahwa transformasi digital mendorong Al Jam'iyatul Washliyah mengembangkan strategi dakwah adaptif berbasis media untuk memperkuat moderasi beragama di Sumatera Utara. Implementasi dakwah digital melalui media sosial, situs web resmi, dan kanal audiovisual menjadi instrumen penting dalam penyebaran pesan keagamaan berorientasi *wasathiyah*. Temuan ini sejalan dengan studi agama digital (Campbell, 2012) yang menegaskan bahwa ruang digital merupakan arena baru konstruksi makna keagamaan. Dalam konteks ini, modernisasi dakwah digital berperan dalam membangun literasi keagamaan inklusif dalam masyarakat berjejaring (Syamsuddin, 2021).

Strategi dan Praktik Komunikasi Digital Al Jam'iyatul Washliyah

Strategi dakwah digital Al Washliyah mencerminkan pendekatan sistematis yang melibatkan adaptasi teknologi, penguatan narasi moderat, dan konsolidasi kelembagaan di ruang digital. Melalui model komunikasi multiplatform, organisasi memanfaatkan Facebook, Instagram, YouTube, dan situs web resmi untuk menyebarkan konten edukatif dan dialogis. Strategi ini sejalan dengan konsep mediatization of religion, di mana komunikasi keagamaan beradaptasi dengan logika media (Hjarvard, 2013).

Secara substantif, konten digital Al Washliyah menekankan anti-kekerasan, toleransi, penolakan ujaran kebencian, dan apresiasi terhadap keberagaman sosial. Pesan seperti ini efektif menjangkau generasi muda Muslim yang mengonsumsi informasi keagamaan melalui platform digital (Sahidin & Widyastuti, 2023). Program

pelatihan digital bagi para dai menunjukkan kesadaran organisasi terhadap *algorithmic authority* (Gillespie, 2018), yaitu kondisi ketika legitimasi keagamaan dibentuk oleh algoritma platform selain otoritas institusional.

Dakwah Digital sebagai Instrumen Penguatan Moderasi Beragama

Al Washliyah menggunakan media digital untuk mempromosikan nilai moderasi seperti toleransi, musyawarah, dan anti-radikalisme. Hal ini selaras dengan Misrawi (2022) yang menyatakan bahwa dakwah digital dapat menjadi alat efektif untuk melawan ekstremisme melalui penyebaran pengetahuan keagamaan yang moderat. Narasi *wasathiyah* Al Washliyah juga sejalan dengan agenda nasional moderasi beragama yang diusung Kementerian Agama RI (2023).

Integrasi Nilai Moderasi dalam Konten Digital

Konten dakwah digital Al Washliyah secara konsisten menonjolkan empat prinsip moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan budaya lokal (Kemenag RI, 2022). Fokus pada deradikalisasi digital menjadi relevan mengingat meningkatnya penyebaran pesan ekstremis secara daring di Indonesia. Penekanan terhadap harmoni dan koeksistensi damai menunjukkan upaya sistematis membangun ruang publik Islam yang moderat.

Optimalisasi Media Digital dan Tantangan Implementasi

Meski menunjukkan kemajuan, Al Washliyah menghadapi tantangan seperti inkonsistensi produksi konten, keterbatasan keahlian teknologi, dan variasi literasi digital antar cabang. Temuan ini sejalan dengan Akhyar et al. (2021) yang menyebutkan bahwa kompetensi digital dan pengelolaan konten menjadi hambatan utama organisasi Islam dalam ruang daring. Diperlukan sistem komunikasi digital yang lebih terstruktur dan terukur untuk menghadapi *information disorder*, termasuk misinformasi keagamaan (Rahmawati, 2023).

Rekonstruksi Peran Organisasi Islam Lokal

Secara sosiologis, strategi dakwah digital Al Washliyah mencerminkan rekonfigurasi otoritas keagamaan di era digital. Transformasi ini sejalan dengan studi mengenai redefinisi otoritas keagamaan dalam ruang publik daring (Nurdin, 2022). Melalui aktivisme keagamaan digital, Al Washliyah memosisikan diri sebagai aktor strategis dalam mempromosikan wacana Islam moderat di Sumatera Utara.

Perbandingan Ekosistem Digital Al Washliyah dengan Organisasi Islam Lain

Dalam konteks transformasi digital organisasi Islam, posisi Al Washliyah dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui perbandingan dengan organisasi Islam lain, baik di Indonesia maupun di kawasan Asia Tenggara. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa setiap organisasi memiliki strategi digital yang berbeda, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas teknologi, tetapi juga oleh sejarah kelembagaan, karakter basis sosial, serta konteks budaya tempat organisasi tersebut berkembang.

a. Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama memiliki ekosistem digital yang relatif lebih mapan dan terlembaga. Kehadiran berbagai platform seperti *NU Online*, Aswaja TV, serta sejumlah inisiatif pembelajaran digital menunjukkan bahwa transformasi digital NU tidak semata-mata berfungsi sebagai instrumen publikasi, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari strategi produksi, distribusi, dan reproduksi pengetahuan keislaman. Ekosistem tersebut memungkinkan NU menjangkau audiens yang lebih luas sekaligus mempertahankan otoritas keagamaannya di tengah perubahan pola konsumsi informasi masyarakat.

Keunggulan NU dalam aspek infrastruktur dan ekosistem digital tidak semata-mata menunjukkan bahwa model tersebut lebih efektif dalam seluruh konteks sosial. Al Washliyah memiliki keunggulan komparatif pada tingkat lokal, khususnya dalam kemampuannya mengartikulasikan identitas dan tradisi Islam yang berakar kuat pada konteks sosial-budaya Sumatera Utara. Kedekatan tersebut berpotensi menghasilkan

bentuk komunikasi digital yang lebih kontekstual dan resonan dengan pengalaman masyarakat lokal. Dengan demikian, jika NU cenderung menonjol dalam skala, kelembagaan, dan kapasitas ekosistem digital, Al Washliyah memiliki peluang untuk membangun diferensiasi melalui lokalisasi konten dan penguatan identitas kultural-keagamaan.

b. Muhammadiyah

Muhammadiyah menunjukkan karakter digital yang berbeda. Sistem komunikasi organisasi ini relatif formal, terstruktur, dan terintegrasi dengan tradisi kelembagaan yang telah berkembang secara kuat. Kehadiran *Suara Muhammadiyah Digital* dan TVMu, misalnya, memperlihatkan bagaimana media digital dimanfaatkan sebagai instrumen untuk memperluas penyebaran gagasan, pendidikan, dan dakwah organisasi. Pola tersebut mencerminkan kecenderungan Muhammadiyah untuk mengembangkan komunikasi digital secara institusional dengan dukungan struktur organisasi dan jaringan pendidikan yang luas.

Dalam perspektif komparatif, Al Washliyah memiliki karakter yang lebih fleksibel dan berpotensi lebih dekat dengan basis akar rumput, terutama di wilayah rural dan semi-urban. Fleksibilitas tersebut merupakan modal sosial yang penting karena komunikasi digital tidak selalu efektif apabila hanya mengandalkan pendekatan kelembagaan yang formal. Dalam konteks masyarakat yang memiliki keterikatan kuat dengan komunitas lokal, hubungan sosial, dan figur keagamaan setempat, pendekatan digital yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas dapat menciptakan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi.

Perbedaan antara Muhammadiyah dan Al Washliyah tidak semata-mata terletak pada tingkat adopsi teknologi, tetapi juga pada model relasi antara institusi, media, dan masyarakat. Muhammadiyah lebih kuat dalam konsistensi dan standarisasi komunikasi

kelembagaan, sementara Al Washliyah memiliki peluang untuk mengembangkan model komunikasi digital yang lebih dialogis, adaptif, dan berbasis komunitas.

c. Organisasi Islam Asia Tenggara

Perbandingan juga dapat diperluas dengan organisasi Islam di Asia Tenggara, seperti Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Persatuan Guru-Guru Agama Islam Singapura (PERGAS), dan Nahdlatul Ulama Singapore. Organisasi-organisasi tersebut memperlihatkan kecenderungan yang relatif kuat terhadap profesionalisasi komunikasi digital, pengembangan kapasitas media, serta kolaborasi lintas komunitas. Digitalisasi dalam konteks tersebut tidak hanya diposisikan sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai instrumen penguatan jejaring sosial, pendidikan, advokasi, dan representasi Islam dalam ruang publik yang semakin terdigitalisasi.

Di sisi lain, Al Washliyah masih menghadapi tantangan dalam hal konsolidasi ekosistem digital, standarisasi produksi konten, penguatan sumber daya manusia, dan integrasi antarkanal komunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi Al Washliyah masih berada dalam proses transisi dari pola komunikasi yang bersifat konvensional menuju model komunikasi yang lebih terintegrasi dan profesional.

Keterbatasan tersebut tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai kelemahan. Al Washliyah memiliki modal kultural yang dapat menjadi basis diferensiasi dalam ruang digital, yakni kemampuan mengintegrasikan tradisi Islam lokal dengan ekspresi keagamaan kontemporer. Tantangannya adalah bagaimana modal kultural tersebut diterjemahkan ke dalam konten digital yang relevan, komunikatif, kredibel, dan mampu menjangkau generasi muda tanpa kehilangan karakter historis organisasi.

Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa keunggulan digital tidak dapat diukur hanya berdasarkan jumlah platform, intensitas produksi konten, atau tingkat profesionalisasi media. Efektivitas transformasi digital juga ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam menghubungkan teknologi dengan identitas, kebutuhan komunitas,

dan karakter sosial-budaya basis massanya. Dalam kerangka tersebut, Al Washliyah tidak harus mereplikasi model NU, Muhammadiyah, atau organisasi Islam Asia Tenggara lainnya. Strategi yang lebih relevan adalah membangun model digital yang memadukan profesionalisasi teknologi dengan kekuatan jaringan akar rumput dan kekhasan tradisi Islam Sumatera Utara.

Posisi strategis Al Washliyah dalam ekosistem digital bukan terutama terletak pada upaya menjadi organisasi dengan platform digital terbanyak, melainkan pada kemampuannya membangun ekosistem digital yang otentik, kontekstual, dan berorientasi komunitas. Hal ini sekaligus menjadi tantangan kelembagaan: tanpa konsolidasi digital yang sistematis, keunggulan berupa kedekatan kultural dan sosial berisiko tidak terkonversi menjadi kekuatan komunikasi digital yang berkelanjutan. Sebaliknya, apabila kekuatan tersebut berhasil dipadukan dengan tata kelola media, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan strategi produksi konten yang profesional, Al Washliyah berpotensi mengembangkan model digitalisasi Islam yang berbeda dari organisasi-organisasi Islam besar lainnya, yakni model yang bertumpu pada integrasi antara tradisi, lokalitas, komunitas, dan inovasi digital.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa Al Jam'iyatul Washliyah sebagai organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat moderasi beragama melalui strategi komunikasi dakwah digitalnya. Pemanfaatan berbagai platform media sosial, situs web resmi, serta konten audiovisual menjadi instrumen efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang inklusif dan toleran berdasarkan prinsip wasathiyah. Dengan mengadopsi pendekatan dakwah digital berbasis literasi, Al Washliyah mampu merespons tantangan informasi kontemporer dan memenuhi kebutuhan generasi muda yang aktif dalam ruang keagamaan digital.

Temuan ini memberikan kontribusi pada khazanah keilmuan tentang agama digital dan komunikasi Islam dengan menyoroti bagaimana organisasi Islam lokal di Indonesia menafsirkan ulang dakwah digital melalui kerangka budaya yang berakar pada tradisi setempat. Studi ini memperluas pemahaman teoretis mengenai komunikasi dakwah digital yang terlokalisasi, menunjukkan bahwa narasi moderasi, identitas kebangsaan, dan keterlibatan berbasis komunitas dapat berjalan secara sinergis dalam ekosistem multi-platform. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskusi mengenai mediatization of religion serta evolusi otoritas keagamaan pada era digital.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas digital bagi organisasi keagamaan, khususnya dalam produksi konten, literasi media, dan koordinasi kelembagaan. Bagi Al Washliyah, penguatan kapasitas mubalig, pengembangan pedoman standar dakwah digital, serta kolaborasi dengan lembaga pemerintah dan mitra akademik menjadi aspek penting untuk mengoptimalkan pengaruh moderatifnya. Bagi para pembuat kebijakan, temuan ini menekankan pentingnya mendukung organisasi keagamaan lokal sebagai mitra strategis dalam mempromosikan moderasi beragama dan melawan radikalisme daring di Indonesia.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dinamika algoritmik dalam keterlibatan dakwah digital melalui pendekatan metode campuran, khususnya dengan fokus pada organisasi Islam di Asia Tenggara. Penelitian seperti ini penting untuk memahami bagaimana algoritma membentuk visibilitas, pengaruh, dan penerimaan publik terhadap pesan-pesan keagamaan di berbagai lingkungan digital.

REFERENCES

- Abdillah A., Krisna Jaya C. (2024). Moderasi Dakwah Di Era Digital Dan Tantangannya. Jurnal Gudang Jurnal Mutidisiplin Ilmu. Doi: <https://doi.org/10.59435/gjimi.v2i12.1215>

- Ahmad, M. Y., & Lubis, R. (2022). Gerakan Dakwah Al Washliyah Dan Penguatan Moderasi Islam Di Sumatera Utara. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 14(2), 115–128.
- Amin, M. (2018). *Moderasi Islam: Konsep Wasathiyah Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Andini, N., & Kustiawan, W. (2025). Pelaksanaan Dan Evaluasi Dakwah Pimpinan Daerah Al Jam'iyatul Al Washliyah. *Jurnal Awtar* 2025. DOI: [10.47200/awtjhpsa.v4i2.2850](https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v4i2.2850)
- Azra, A. (2021). *Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia.
- Aziz, A., & Nurdin, A. (2021). Dakwah Digital Dan Kontestasi Wacana Keagamaan Moderat: Tantangan Ormas Islam Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 32–48.
- Fauzi, A., & Suryana, A. (2023). Strategi Dakwah Digital Dalam Menghadapi Radikalisme Keagamaan Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(1), 55–70. <https://doi.org/10.24014/jid.v17i1.20045>
- Harahap, S. (2018). Dakwah Al Washliyah Dalam Dinamika Keislaman Sumatera Utara. *Jurnal Dakwah Nusantara*, 6(2), 112–124.
- Hedayat, R. (2022). Tantangan Dakwah Digital Di Era Post Truth. *Jurnal Komunika*, 16(1), 45–59.
- Hidayat, R. (2023). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Ormas Islam Lokal Di Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 22(2), 221–234.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di PTKIN. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Herman, H. (2023). Dakwah Dan Komunikasi Kader Al Jam'iyatul Washliyah Dalam Penguatan Syariat Islam. *Tanzir*, 14(2). DOI: 10.47498/tanzir.v14i2.2277 ejournal.staindirundeng.ac.id+1
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Moderasi Beragama: Buku Saku Kemenag*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Buku Saku Moderasi Beragama 2023*. Jakarta: Balitbangdiklat Kemenag.
- Rambe, T. Sari M. (2020). Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara. *Jurnal Tazkir*. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2699>

- Lubis, R., & Nasution, M. (2020). Peran Al Washliyah Dalam Pendidikan Islam Di Sumatera Utara. *Jurnal Tarbiyah*, 27(2), 131–142.
<http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v8i2.21718>
- Misrawi, T. (2022). *Islam Nusantara Dan Deradikalisasi Digital*. Jakarta: Pustaka Setara.
- Nasution, A. (2022). Komunikasi Moderasi Keberagamaan Melalui Media Sosial. *Jurnal Komunikasi UIN Sumut*, 10(2), 78–90.
- Nuridin, A. (2022). Digital Religious Authority And The Shifting Public Space Of Islam. *Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies*, 12(1), 27–48.
- Rahim A, Setiawan S. (2025). Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Bali, Desa Paya Tusam, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langka. *Jurnal Mudabbir*.
<https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1741>
- Rahmawati, R. (2023). Literasi Digital Dalam Dakwah Islam: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 7(1), 88–99.
- Rahmawati, S. (2020). *Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Ramadhan, I. (2022). Perkembangan Dakwah Organisasi Keagamaan Dalam Ruang Digital. *Jurnal Dakwah Digital*, 1(1), 12–22.
- Rohim, S. (2020). Dakwah Digital: Konsep Dan Implementasi. *Jurnal Tablig*, 21(3), 155–168.
- Sahidin, D., & Widyastuti, S. (2023). Moderasi Beragama Dan Media Digital Dalam Mencegah Radikalisme. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 52–69.
- Sahidin, S., & Widyastuti, N. (2023). Preferensi Pemuda Muslim Dalam Mengonsumsi Konten Keagamaan Digital. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 87–98.
- Setiawan, A., & Pramana, T. (2021). *Penelitian Kepustakaan: Konsep, Metode, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, F. (2022). Multikulturalisme Dan Moderasi Beragama Di Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Kebangsaan*, 4(1), 25–39.
- Syahputra, I. (2020). *Komunikasi Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, M. (2021). Dakwah Partisipatif Di Ruang Digital: Studi Engagement Jamaah Online. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 55–71.
- Syamsuddin, N. (2021). Transformasi Dakwah Di Era Digital: Studi Pada Organisasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Al-Idarah*, 5(2), 101–115.

- Tanjung, R. A., Monang, S., & Riza, F. (2023). Gerakan Dakwah Digital AW Channel Al-Washliyah Sumatera Utara. *Al-Hadi Jurnal Dakwah*, 5(2). DOI: <https://doi.org/10.54248/alhadi.v8i1.4462>
- Wahyuni, R. (2023). Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Dakwah Pada Era Digital. <http://dx.doi.org/10.37064/an-nadwah.v29i2.18571>
- Yudo, U. S., & Qarni, W. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Dakwah Organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah Sebagai Pendidikan Keagamaan Masyarakat Di Kota Medan. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 147–157. <https://doi.org/10.24127/att.v7i1.2691>